

Judul : Momentum Bangun Budaya Digital di Sekolah
Tanggal : Rabu, 01 Februari 2023
Surat Kabar : Kompas
Halaman : 5

Momentum Bangun Budaya Digital di Sekolah

Pemanfaatan teknologi digital memperluas ruang dan waktu pembelajaran. Siswa tak hanya belajar di ruang kelas, tetapi bisa mengakses materi pelajaran lebih kaya.

JAKARTA, KOMPAS — Pandemi Covid-19 mengakselerasi transformasi digital di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Guru dan peserta didik makin intens menggunakan berbagai teknologi digital. Hal ini jadi momentum membangun budaya digital di sekolah untuk mengoptimalkan pembelajaran siswa.

Setelah pandemi mereda, pembelajaran di sekolah kembali berlangsung tatap muka. Menurut President International Council for Open and Distance Education (ICDE) Prof Tian Belawati, pembelajaran daring yang berlangsung sekitar dua tahun masih dibutuhkan. Oleh sebab itu, sekolah didorong menerapkan sistem pembelajaran campuran (*blended learning*).

Pemanfaatan teknologi digital memperluas ruang dan waktu pembelajaran. Siswa tak hanya belajar di ruang kelas, tetapi juga memakai jaringan internet untuk mengakses materi pelajaran. Waktu pembelajaran bertambah karena bisa dilakukan di luar sekolah. "Jadi, ke depan perlu membangun budaya digital," ujar Tian dalam Acer Edu Summit 2023, di Jakarta, Selasa (31/1/2023).

Transformasi digital tak sekadar konversi data manual ke format digital. Dalam pembelajaran, misalnya, sebatas mengganti materi pelajaran berbalan kertas menjadi *portable document format* (PDF).

Digitalisasi seharusnya membantu kepala sekolah dan guru menguragi pekerjaan administrasi dengan membuat program atau memakai aplikasi yang membantu mengotomatisasi, ujarnya.

Menurut Tian, budaya digital tak bisa dibangun dalam waktu singkat. Hal ini membutuhkan kepemimpinan dan komitmen kuat pimpinan sekolah serta pengembangan profesionalisme sumber daya manusia di sekolah. Kolaborasi guru, siswa, dan orangtua pun perlu dibiasakan.

"Kunci sukses transformasi digital adalah menyiapkan infrastruktur, meningkatkan pemanfaatan teknologi informasi untuk pembelajaran, dan mengintensifkan pembelajaran daring," ucapnya.

Tian yang pernah jadi Rektor Universitas Terbuka pada 2009-2017 menuturkan, sebelum pandemi, sulit memasif-

kan pembelajaran daring. Akibat pembatasan kegiatan selama pandemi, sekolah dipaksa menerapkan pembelajaran jarak jauh dengan beragam aplikasi dan platform.

"Kebiasaan ini harus dilanjutkan. Teknologi digital butuh waktu untuk disukai," katanya. Karena itu, sekolah perlu menerapkan konsep pembelajaran terbalik untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa.

Dalam konsep ini, materi pembelajaran diberikan kepada siswa via daring lewat sistem manajemen pembelajaran. Adapun interaksi di kelas untuk berdiskusi, mengkreasi proyek pembelajaran bersama, dan praktik lapangan. "Di situ kesempatan guru membimbing siswa berkomunikasi, berpikir kritis, berpikir kreatif, dan kolaborasi," ujarnya.

Penggunaan teknologi digital mesti disertai konten pembelajaran menyenangkan agar siswa tak bosan mempelajarnya di rumah. "Kontennya menarik dan benar. Guru mesti menyiapkannya jika mau bertransformasi digital," ujarnya.

Ketua Umum Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Prof Unifah Rosyidi menyebut transformasi digital diperlukan untuk merancang masa depan pendidikan. Guru diajak berbagi pengalaman memakai platform digital untuk dipelajari bersama. "Hal itu penting buat kita. Menjadikan teknologi bagian cita-cita sekolah dan anak-anak Indonesia meraih mimpi," jelasnya.

Presiden Direktur Acer Indonesia Herbert Ang menjelaskan, tantangan pendidikan di Tanah Air adalah pemerataan. Guru butuh sumber daya memadai dalam menerapkan pembelajaran kreatif, inovatif, dan menarik. "Siswa perlu pembelajaran beragam secara mandiri. Jadi, ruang belajarnya luas," katanya.

Digitalisasi

Dalam rapat kerja dengan Komisi X DPR pada pekan keempat Januari 2023, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Anwar Makarim memaparkan capaian digitalisasi pendidikan. Pencapaian itu meliputi pendistribusian *hardware* (perangkat keras), pelatihan, pembuatan platform pendid-

dikan, dan jumlah sasaran pengguna.

Pada tahun 2020-2023, sebanyak 71.991 sekolah formal menerima bantuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Selain itu, lebih dari 1,25 juta perangkat TIK dibagikan untuk mendukung program digitalisasi sekolah.

Penggunaan empat platform digital pada 2022 merupakan sumbangsih Kemendikbudristek untuk sekolah. Empat platform itu meliputi Platform Merdeka Mengajar untuk guru belajar dan berbagi terkait Kurikulum Merdeka serta aplikasi RKAS untuk pelaporan keuangan oleh sekolah dan kepala daerah. Dua aplikasi lain adalah SIP-Lah untuk membelanjakan kebutuhan sekolah dengan dana bantuan operasional sekolah serta TanyabOS lebih dari 13,6 juta pengguna. Hal itu diklaim mempercepat pembelajaran mandiri guru, pelaporan, dan belanja kebutuhan sekolah secara daring.

Wakil Ketua Komisi X DPR Dede Yusuf menyatakan, pihaknya menekankan agar Kemendikbudristek tak hanya memaparkan data kuantitatif capaian program dan kerja. "Perlu dikaitkan dampak pada peningkatan mutu pendidikan mengacu pada standar nasional pendidikan," kata Dede.

Digitalisasi pendidikan mesti mendorong sekolah dan siswa membuat konten prestasi dan pendidikan di media sosial di tengah banjir informasi tak bermutu dan hoaxes. Digitalisasi itu diharapkan sesuai kebutuhan sekolah, mengutamakan pendidikan karakter, dan literasi siswa.

Ketua Umum Ikatan Penerbit Indonesia Arys Hilman Nugraha, Minggu (29/1), mengingatkan agar digitalisasi pendidikan tak sekadar pindah dari satu platform pada platform digital lain. Digitalisasi pendidikan mesti menawarkan pendidikan sesuai kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Digitalisasi pendidikan dinilai belum menyentuh pola pikir dan mental. Terkait buku pelajaran, digitalisasi sebatas membuat buku pelajaran cetak jadi versi PDF agar mudah diakses dan belum ada interaktivitas. Selain memenuhi perangkat teknologi dan platform, konten pendukung interaktif perlu disiapkan. (TAM/ELN)